

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR AYAT JIHAD (Studi atas Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an* Karya Sayyid Quthb)

Suheri Sahputra Rangkuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: suheriray@gmail.com

Abstract

This article contains the discourse on the values of Islamic education in the verses of the jihad verse by Sayyid Quthb. The word jihad which has the basic meaning of seriousness to fight something, certainly does not have to be in the form of a battle. In this discourse many educational values were found that needed to be outlined and at the same time explained that the verses of jihad in the interpretation of Sayyid Quthb were interpreted without emotional and radical elements. This article consists of three parts; first, describe the impact of the radical understanding of jihad on Islamic education. Dialogue on the epistemology of Islamic education values. Second, it contains a touch of Sayyid Quthb's interpretation of the verse of Jihad and describes the values of Islamic education contained in it. Third, it contains conclusions that reflect all parts of this article.

Keyword: *Islamic education values, jihad verse, Sayyid Quthb*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip pendidikan yang dilandasi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri. Oleh karenanya, eksistensi landasan atau dasar tersebut adalah hal penting yang berfungsi sebagai petunjuk dan penuntun arah kerja berbagai sistem dan program pendidikan Islam. Dalam konteks ini, dasar atau landasan yang dijadikan acuan pendidikan Islam semestinya dapat menjadi sumber nilai kebenaran bagi peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.¹

Ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dieksplorasi dan dielaborasi dari produk pemikir-pemikir Islam masa lalu, terkesan diadopsi dan disajikan secara langsung oleh kebanyakan pendidik yang berjibaku langsung dalam pendidikan Islam, tanpa melihat dan mempertimbangkan dengan realitas yang ada. Hal inilah yang kemudian menjadi upaya indoktrinasi dalam pengajaran agama dan mengabaikan dialog dari persepektif yang lain.² Tidak dapat dipungkiri bahwa produk pemikiran zaman klasik

¹Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* (Malang, Madani, 2010), 34.

²*Jurnal Hermeneia*, Vol. 12, No. 1 (2012): 11.

tentunya mengalami kesenjangan dan ketidakcocokan dengan masa sekarang. Yang pada gilirannya akan menciptakan pemahaman yang kaku dan tidak ramah dengan nuansa kekinian.

Diperparah lagi dengan kemandegan para sarjana muslim dari masa ke masa yang hanya mengandalkan teks-teks awal dari pemikir-pemikir Islam kemudian mengkaji dan mengembangkannya dalam wilayah yang sama.³ Sehingga teks awal dari karya-karya pemikir besar Islam di era klasik menjadi sebuah pengikat yang membelenggu pemikir-pemikir Islam sekarang ini, ketidakmampuan keluar dari krangkeng pemikir Islam klasik menjadikan ranah kajian sarjana Islam hanya sebatas penjelasan dan ringkasan saja.⁴ Dampaknya, para sarjana tidak berani menginterpretasi dan mengkritisi untuk pengembangan kajian ke ranah yang berbeda.

Bila dicermati secara seksama, pendidikan Islam yang dinafasi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, semestinya mampu untuk mengambil ajaran-ajaran Islam sebagai *core value* yang dimasukkan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, tentu ajaran Islam yang disuguhkan dalam proses pembelajaran adalah bentuk nilai yang bisa menunjang terciptanya tujuan pendidikan Islam. Sementara tujuan pendidikan Islam menurut kebanyakan pakar adalah untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna.⁵ Oleh karena, tidak mungkin pendidikan yang bernafaskan ajaran dan nilai dari Islam bertolak belakang dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Bilamana ada nilai dan ajaran Islam yang kontra-aplikatif dengan akhlak, bisa jadi demikian itu dikarenakan oleh penafsiran ajaran agama yang masih bernuansa normatif-deduktif, artinya, tidak mentransformasikan nilai ajaran agama, malah memaksa peristiwa masa lalu untuk diulangi saat ini.

Salah satu term licin dalam Al-Qur`an yang masih diasumsikan oleh kebanyakan sarjana Islam dalam ranah interpretasi yang berbau radikal ialah term “jihad.” Hal ini bisa dilacak dalam berbagai karya tulis yang dilahirkan dari pena kesarjanaan Islam, misalnya, karya Hasan bin Muhammad, *Irsyad al-‘Ibad fi Fadhl al-Jihad*, dalam karya ini jihad masih digambarkan dengan wajah pertempuran dan kelompok mana yang layak diperangi serta motivasi teologis tentang balasan orang-orang yang berjuang mengangkat senjata.⁶

³Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 15.

⁴ Ibid.

⁵ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalsafatuha* (Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1975), 110.

⁶ Hasan bin Muhammad, *Irsyad al-‘Ibad Fi Fadhl al-Jihad* (Berut: Dar Basyair al-Islamiyah li al-Thaba’ati li al-Nasyri wa al-Tauzi’, 2000), 21.

Bukan hanya itu, ada lagi karya lain yang khusus menyuguhkan motivasi untuk pelaku yang berkorban nyawa mealui pertempuran atas nama jihad, yaitu, *Sab'una Hadisan Fi al-Jihad*, di dalam mukaddimahnya, jihad hanya diartikan pertempuran saja.⁷ Selanjutnya, kitab yang paling tua yang membahas secara tuntas tentang jihad dalam bentuk pertempuran, mulai dari persiapan bertempur sampai pembagian harta *ghanimah*/harta rampasan perang dan pemberlakuan pajak kepada wilayah-wilayah yang ditaklukkan adalah *al-Injad fi Abwab al-Jihad*.⁸

Dengan melihat beberapa karya tulis di atas ---mulai dari yang terbaru sampai yang klasik--- tetap saja para sarjana masih menuangkan jihad dalam bentuk penumapahan darah dan di sela-sela penjelasannya menyimpan ideologi untuk memperlihatkan bahwa Islam adalah agama super power yang harus menguasai dunia. Kendati demikian, bukan berarti karya yang mereka tulis ini tidak baik, namun karya tulis tentang jihad yang berisi perjuangan dalam bentuk lain sangat begitu minim. Penjelasan tentang jihad dalam pengertian pertempuran, menjadikan makna jihad tereduksi. Padahal makna jihad sangat universal, artinya, mencakup bidang dan ruang lain yang strategis untuk diperjuangkan, misalnya, jihad lewat jalur ekonomi, pendidikan dan politik.

Seperti yang dikemukakan di atas, makna jihad yang masih dominan dipahami dalam bentuk masa lalu, bukan berarti kesarjanaan Islam saat ini tidak merambah pemaknaan jihad dalam bentuk yang berbeda. Meskipun keberadaannya sangat minim, ada beberapa sarjana Islam yang menafsirkan jihad dalam bentuk lain, misalnya, Ali bin Nafayyi, ia memaknai jihad sebagai ketundukan dan ketaatan kepada Allah semata.⁹ Abu al-A'la al-Maududi menafsirkan jihad sebagai kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah.¹⁰ Baginya, jihad sama dengan rukun Islam yang lain, yang menjadi distingtif penafsirannya dengan yang lain adalah jihad tidak berorientasi kepada pertempuran saja. Selanjutnya, Sayyed Husen Nasr, baginya, jihad masuk ke dalam seluruh tahap kehidupan.¹¹ Dalam artian, tidak hanya dimaknai dalam perjuangan angkat senjata, namun, berjuang melawan seluruh yang merintangai perjalanan untuk menuju Allah adalah jihad, termasuk jihad melawan hawa nafsu.

⁷Ibn Batthah, *Sab'una Hadisan fi al-Jihad* (Kairo: Maktabah al-Qur'an, t.th), 23.

⁸Al-Azdy, *al-Injad fi Abwab al-Jihad*, (t.tp.: Muassasah ar-Rayyan, t.th), 6.

⁹Muhammad Chirzin, *Penafsiran Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb tentang Jihad* (Jakarta: Depag RI, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, 2005), 33.

¹⁰Ibid., 35.

¹¹Ibid.

Ayat jihad dalam tafsiran yang berbeda, juga diperlihatkan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an*. Sayyid Quthb meski dicap sebagai radikal (sebagaimana Marx bagi komunisme) bahkan diasumsikan sebagai salah satu tokoh pencetus gerakan radikal di seluruh dunia muslim,¹² kendati demikian tidak serta merta memberi spektrum radikal dalam penafsirannya. Ia malah memaparkan perjuangan lewat persatuan dan perang peradaban.¹³ Tidak seperti yang dipahami oleh kebanyakan sarjana Barat lainnya yang memandang jihad sebagai sikap frontal dan radikal, lalu mengklaim Islam sebagai agama pedang.¹⁴ Semangat untuk bersatu dan memajukan peradaban di dunia Islam yang diusung oleh Quthb, bukanlah gagasan yang radikal. Bahkan ide-ide dalam tulisannya, agaknya, hanya untuk membuka pandangan umat Islam agar berani bangkit dan bersaing dengan dunia Barat dalam berbagai aspek. Sehingga, tak tertutup kemungkinan banyak nilai-nilai pendidikan dalam ide maupun penafsirannya tentang ayat jihad. Tulisan ini akan menjawab beberapa pertanyaan yang menarik seputar tafsir ayat jihad, di antaranya bentuk penafsiran ayat-ayat jihad di dalam tafsirnya dan nilai-nilai yang diisyaratkan dalam tafsir ayat jihad terkait pendidikan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana pada latar belakang di atas, pendidikan Islam menurut jumbuh pakar pendidikan Islam, hanyalah instrumen untuk bisa sampai kepada tujuan utamanya. Berbeda halnya dengan pendidikan yang dikonstruksi menggunakan pemusatan nilai-nilai kemanusiaan (antroposentris) sebagai bahan dasar yang dituangkan menjadi ide-ide pokok dalam pendidikan. Bila dilihat dari segi epistemologi dan tujuan, bagi penganut antroposentris, totalitas pendidikan hanya untuk pendidikan semata dengan kata lain *education for education, art for art*, membuktikan bahwa tidak ada tujuan-tujuan yang hakiki selain hanya tujuan keduniaan dan diperbudak oleh pendidikan itu sendiri. Dalam pandangan yang demikian, hasil dari paradigma antroposentris ini, tidak akan bisa bertahan sebab manusia adalah objek dan subjek dari kebudayaan dan peradaban. Akibatnya, nilai akan selalu berubah dan akan kembali ditentukan berdasarkan pergeseran budaya dan peradaban.¹⁵ Dilihat dari tataran ini, jelas sekali bahwa keputusan

¹²Jhon L. Esposito, *The Future of Islam* (Bandung: Mizan, 2010), 111.

¹³Sayyid Quthb, *Ma'alim fi al-Thariq* (Berut: Dar al-Sauq, 1979), h. 25.

¹⁴Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), 43.

¹⁵Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 220.

baik buruk ditentukan dengan melihat hak-hak manusia itu sendiri dan kehidupan sosial yang mengililinginya (sosiosentris). Kendati demikian, hasil pemikiran pendidikan yang berdasarkan antroposentris bukan berarti tidak ada nilai, akan tetapi nilai yang ditawarkan oleh pemikiran ini rentan terhadap pengaruh buruk dari pertukaran nilai yang dilatarbelakangi oleh budaya dan sosio-kultur.

Perbedaan epistemologi dalam memandang pendidikan akan berdampak pada proses dan *output* yang dihasilkan. Pendidikan yang bermuara pada antroposentris cenderung bebas selama tidak membentur pada nilai kemanusiaan itu sendiri. Selain itu, ranah kajian dan ruang lingkup pendidikan antroposentris hanya menyentuh wilayah rasional, empiris, logis dan ilmiah semata. Sebaliknya, kajian-kajian dalam ranah religius metafisis tidak mendapat tempat yang seimbang bahkan cenderung dinegasikan. Hasil yang dibentuk dari pendidikan seperti ini, patut diramalkan dengan manusia yang bebas berpikir dan berbuat tanpa mempertimbangkan faktor Ilahiyah dalam kehidupannya. Secara otomatis, yang menata kebebasan berpikir dan berbuat bukan lagi melihat aspek suruhan dan larangan Tuhan, namun rujukan yang dipedomani adalah hasil dari kesepakatan bersama dengan menjunjung rasa kemanusiaan saja.

Pendidikan Islam malah sebaliknya, al-Qur`an sebagai epistemologi dasar bagi pendidikan Islam memiliki tempat yang begitu tinggi. Artinya, al-Qur`an dalam persepektif pendidikan Islam diyakini sebagai wahyu Tuhan yang absolut, dan dipergunakan sebagai eksistensial dan esensial bagi manusia. Dalam persolan nilai, al-Qur`an berperan sebagai pemberi informasi dan juga filter untuk dijadikan sebagai referensi utama bagi manusia dalam menentukan baik buruk. Keabsolutan al-Qur`an menjadi tiang penyangga utama bagi dasar-dasar pemikiran pendidikan Islam. Dengan keabsolutan itu pula, keberadaan al-Qur`an sebagai wahyu, bisa berdialog kapan dan di manapun tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut dengan filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.¹⁶ Sistem nilai moral yang inklud dalam al-Qur`an menjadikan pendidikan Islam terarah dan memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan bila

¹⁶Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

ditinjau dari sudut pandangan sosiologi dan antropologi, fungsi utama pendidikan ialah menumbuhkan kreatifitas dan menanamkan nilai yang baik.¹⁷ Kreatifitas menjadi lambang dari ambisi pentingnya keinginan untuk mendapat kebutuhan duniawi, sementara nilai baik adalah filter setidaknya untuk mengarahkan hasil kreatifitas dari penggunaan nihil nilai menjadi pemanfaatan yang bernilai untuk bisa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Lebih jelasnya, antara kreatifitas dan nilai berjalan secara simultan.

Paparan di atas sedikit banyaknya telah memberikan informasi yang memadai tentang dari mana dan seperti apa nilai dalam persepektif filsafat pendidikan Islam. Bila diperhatikan dengan cermat, turunan filosofis ini, akan membentuk tiga prinsip nilai, yaitu, nilai *Ilahiyah*/aqidah, nilai ibadah/syariah, nilai *khuluqiyah*/akhlak. Tiga prinsip nilai ini secara universal membentuk kesatuan sistem yang mengajak pada ketundukan terhadap Tuhan dan pada sisi lain membentuk kemajuan dan spirit membangun peradaban.

Dalam menganalisa nilai-nilai pendidikan pada teks tafsir ayat jihad dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur`an*, penulis menggunakan pendekatan analisis lewat tiga prinsip nilai di atas. Penulis akan menganalisis ayat tersebut dan melihat arah dan tujuan ayat Jihad dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an* secara menyeluruh dan mendeskripsikan secara koheren dengan teori-teori pendidikan Islam. Diharapkan dari penelitian yang menggunakan pendekatan ini bisa menghasilkan pandangan lain akan tafsiran ayat jihad dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an*.

C. Sentuhan Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat Jihad

Term "*jihad*" dengan seluruh kata derivasinya memiliki intensitas penyebutan yang tinggi dalam al-Qur`an. Kurang lebih term "*jihad*" disinggung sebanyak 41 kali dengan seluruh bentuk kata yang tersebar dalam 19 surah, terletak pada 38 ayat.¹⁸ Ada juga peneliti yang mengumpulkan seluruh ayat jihad dengan menemukan hasil yang berbeda,¹⁹ boleh jadi dikarenakan memasukkan seluruh ayat yang berhubungan dengan

¹⁷Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), 59.

¹⁸Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam' al-Mufahras li Alfazh al-Qur`an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.), 183.

¹⁹Bisa dilihat dalam *Syamil al-Qur`an, Terjemahan Perkata Type Hijaz* terbitan Bandung 2007 halaman 10. Pada kitab ini, ditemukan lebih dari jumlah yang penulis temukan. mungkin ini dikarenakan memasukkan seluruh ayat yang menyangkut tentang Jihad.

jihad, sementara, jumlah yang hanya 38 ayat dilihat berdasarkan kata jihad itu sendiri. Memang dengan melihat seluruh yang berkaitan secara keseluruhan menjadi sebuah satu kesatuan untuk mendapatkan gambaran utuh tentang sebuah tema dalam al-Qur'an.

Penulis melihat, tidak semua ayat yang memuat derivasi kata jihad, memberi informasi terkait seputar jihad. Misalnya, pada Q.S. 6: 109, Q.S. 16: 38, dan Q.S. 35: 42, yang ketiga ayat ini mengartikan derivasi kata jihad dalam bentuk kesungguhan dan keseriusan, karena derivasi kata jihad dalam ketiga ayat ini disebut setelah rangkaian kalimat sumpah dan sama sekali tidak terkait dalam menjelaskan jihad seperti pada ayat-ayat yang lain. Seterusnya, Q.S. 31: 15, di dalam ayat ini, kata *جاهد* (*jahada*) diartikan agak begitu berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya karena dimaknai dengan "memaksa." Kendati demikian penulis tidak menyangkal ayat-ayat ini memiliki kaitan dengan makna jihad, akan tetapi penulis hanya ingin memfokuskan pembacaan pada ayat yang berbicara langsung mengenai jihad yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb.

Quthb di dalam tafsirnya, memberi sentuhan penafsiran yang berbeda tentang ayat jihad yang turun di Makkah dengan yang turun di Madinah.²⁰ Hal ini bisa dimaklumi karena memang priode Makkah dan Madinah memiliki setting-sosial yang berbeda pula. penafsiran ayat jihad yang turun dalam priode Makkah ini, tertuju kepada sikap *survive* dan proteksi diri agar tidak menukar keyakinan dan terjerumus dalam penyimpangan akidah.²¹ Quthb memahami betul kondisi umat Islam waktu itu, karena memang, pada periode ini umat Islam masih sedikit, sementara pada waktu yang sama, penganut paham menyimpang dari rumpun ajaran Ibrahimiyah yang merupakan populasi terbanyak di Makkah kala itu sangat subur. Sehingga upaya membentengi diri dari pengaruh dominasi paham menyimpang amat penting. Bahkan menjadi tantangan utama bagi Nabi Muhammad dan para pengikutnya.²² Senada dengan hal itu, menurut Quraisy Syihab, jihad dalam bentuk megangkat senjata baru diizinkan setelah Nabi SAW berada di Madinah. Jihad yang dianjurkan pada priode ini menurutnya adalah berjihad dengan Al-

²⁰Penulis mengklasifikasikan ayat jihad kepada priode Makkah dan Madinah dengan menggunakan petunjuk dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, dalam penelitian penulis pada mulanya terdapat sembilan ayat yang memuat derivasi kata jihad, namun, dalam pembacaan penulis ada beberapa ayat yang tidak terkait langsung dengan jihad, akhirnya penulis menentukan lima ayat yang dijadikan sebagai bahan pembacaan pada priode Makkah ini, yaitu Q.S. 16: 110, Q.S. 25: 52, dan Q.S. 29: 6, 29.

²¹Bisa dilihat dalam Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 4 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), 2197, dan 2722; Jilid 5, 2752 dan 2571

²²Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci, Tafsir Reformasi Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2013), 10.

Qur'an. Artinya, penyebaran dakwah melalui penjelasan tentang nilai-nilai ajaran serta *amar ma'ruf nahi munkar*.²³

Dari sini, bisa dipahami bahwa Sayyid Quthb sudah menempatkan penafsiran kata jihad dengan penjelasan yang menurut penulis sudah tepat. Beberapa penafsir terdahulu, banyak yang menafsirkan kata jihad dengan tidak memerhatikan konteks turunnya ayat. Bila dilacak beberapa kitab tafsir terdahulu, misalnya tafsir *Zad al-Mashir fi 'Ilmi al-Tafsir* yang disusun oleh Muhammad al-Jauzy (w. 597 H.), ia menafsirkan Q.S. 29: 69, dan orang-orang yang berjihad untuk kami, artinya berperang dalam melawan musuh-musuh kami dan murni perjuangan itu karena kami, pasti kamu akan tunjuki mereka kepada jalan kami, artinya kami beri taufiq kepada mereka agar mudah menemukan jalan yang lurus.²⁴

Selanjutnya, bila ditelusuri penafsiran ayat ini kepada penafsir yang semasa dengan Sayyid Quthb, seperti Musthafa al-Maraghi (w. 1371 H.) dalam *Tafsir al-Maraghi*, yang menafsirkan dan merefleksikan ayat ini, agaknya ia juga tidak mempertimbangkan aspek di mana ayat ini diturunkan. Ini bisa dilihat dari penjelasannya dalam tafsiran ayat tersebut, yaitu orang-orang yang berjihad di jalan Allah, adalah orang-orang yang berani menggempur kelompok yang membuat-buat kebohongan atas nama Allah, kelompok yang mendustakan kebangkitan Rasulullah. Mereka berperang dengan tujuan meninggikan *kalimatullah*, menolong agama Allah, pasti kami (Allah) menambah hidayah ke jalan yang benar dan taufik untuk menjalaninya.²⁵

Dua tafsiran di atas, sudah cukup sebagai alat bukti bahwa para penafsir masih banyak yang menafsirkan ayat jihad tanpa melihat konteks kapan ayat itu diturunkan. Bahkan, sekalipun ayat jihad yang dimaksud turun pada priode Makkah, di mana umat Islam belum memiliki kekuatan politik bahkan kekuatan tempur. Berbeda halnya dengan Sayyid Quthb, di dalam tafsirnya, bisa dilihat bahwa sentuhan tafsir yang diberikan ketika menafsirkan ayat jihad di atas dengan memberi wujud yang sesuai dengan kronik ayat itu. Ia menafsirkan Q.S. 29: 69, orang-orang yang berjihad karena Allah sebagai jalan untuk sampai kepadanya. Orang-orang yang ditimpa penderitaan di jalan Allah, maka jangan mundur dan putus asa meskipun bebannya begitu berat. Tidak akan menyepelkan iman

²³Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 444.

²⁴Muhammad al-Jauzy, *Zad al-Mashir fi 'Ilmi al-Tafsir*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Araby, 1422 H), 414.

²⁵Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 21 (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1946), 21.

mereka, tidak akan melupakan jihad mereka. Allah menilai jihad mereka lalu memberi hidayah kepada mereka, Allah menilai hasil jerih payah mereka dengan meraih mereka, Allah menilai kesabaran mereka dan kebaikan mereka dengan membalasnya dengan sebaik-baik balasan.²⁶

Tafsiran Quthb ini tampak lebih paham akan sejarah dan kondisi umat Islam di masa priode Makkah. Bisa dilihat perbedaan yang begitu menonjol dengan tafsiran sebelumnya. Tidak ada satu kata “*qital*” pun dalam tafsirnya, ketika menjelaskan ayat-ayat jihad pada priode Makkah. Pada tafsirannya di priode Makkah ini, Quthb memasukkan unsur-unsur motivasi dan menggambarkan betapa heroiknya orang Islam yang sanggup bertahan dalam siksaan dan deraan kaum pagan Makkah yang memaksa mereka kembali pada penyimpangan keyakinan. Lebih tegas lagi, Quthb berupaya mengarahkan penafsiran ayat jihad di priode Makkah dalam dimensi lain, yaitu komitmen untuk melangsungkan kewajiban jihad dalam dakwah secara terus menerus meskipun diterpa berbagai macam cobaan dan rintangan.

Sementara pada priode Madinah, sesuai dengan kondisi umat Islam pada waktu itu, menyeru perjuangan dengan mengangkat senjata untuk menghadapi musuh yang mengancam keutuhan umat. Mewajibkan segenap kaum muslimin ikut terlibat dalam perjuangan baik ia angkat senjata maupun dengan bantuan modal dan mobilisasi perjuangan. Bisa dipahami bergesernya makna jihad dari totalitas diri dalam kesungguhan untuk mempertahankan akidah yang lurus kepada totalitas diri dalam berjuang dan bertempur di jalan Allah, tidak terlepas dari peran ayat *qital* yang diturunkan di Madinah sebagai legalitas untuk bertempur.

Agaknya, ada penyebab lain, kenapa pertempuran selalu dijadikan sebagai pemecahan masalah oleh masyarakat Jahiliyah. Bisa jadi waktu itu, keunggulan dan kehormatan sebuah suku dinilai dari kekuatan tempur. Fakta lain, masyarakat Jahiliyah di masa itu memang jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Bangsa yang tertinggal/primitif sudah pasti hanya mampu menggunakan kekarasan otot karena tidak memiliki keunggulan selain itu. Di era saat ini, pertempuran dengan fisik sudah tidak zaman lagi. Berbagai pertempuran nyata terjadi di era modern ini, mulai dari perang pemikiran, ekonomi dan kebudayaan. Hal ini membuktikan bahwa perang itu tetap ada namun perang angkat senjata hanya lumrah di masa lalu saja.

²⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhilal...*, Jilid 5, 2752.

Boleh jadi, faktor di atas bisa dijadikan alasan kenapa di masa sebelum atau sesudah turunnya Islam banyak terjadi pertempuran antar suku di tengah kalangan masyarakat Jahiliyah. Faktor ini pula yang kemudian mengarahkan kaum pagan Makkah untuk melawan Nabi Muhammad SAW dengan segala cara bahkan menumpahkan darah sekalipun. Karena bagi mereka, Muhammad adalah orang yang akan menghapus dan melenturkan status dan menyuarakan egalitarian di tengah-tengah bangsa Arab.²⁷ Oleh karenanya, Perlawanan dan tindak kezaliman kaum pagan dan politeisme Makkah dijawab oleh Tuhan dengan turunnya ayat *qital* yang diaktualisasikan dalam dimensi jihad.

Sepanjang pembacaan penulis melihat tafsir ayat jihad di priode Madinah secara keseluruhan, sama sekali Quthb tidak memperlihatkan dorongan untuk melakukan jihad dalam bentuk perang saja, namun dalam tafsirnya, Quthb juga mengambil orientasi penafsiran dalam bentuk pembinaan diri dan penyiaran Islam secara damai. Bisa dibuktikan dengan mengambil beberapa penafsiran ayat yang secara langsung membahas perang. Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Q.S. 5: 35, rasa takut semestinya muncul karena Allah, inilah rasa takut yang sesuai dengan martabat manusia. Sementara, takut yang bersumber dari Allah lebih utama, lebih mulia dan lebih suci. Karena apa pun yang luput dari jangkauan hukum maka akan berlipat ganda keburukannya dibanding dengan yang bisa dijangkaunya. Tidak ada kebaikan individu dan kelompok yang hanya dilandasi undang-undang semata tanpa ada pengawasan ghaib dibelakangnya dan tanpa pengaruh ke-Ilahiyah-an yang menjaga ketika sendiri.²⁸

Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Q.S. 5: 54, adapun yang dimaksud jihad di jalan Allah tidak lain untuk menetapkan *manhajnya* di muka bumi. Sebagai karakteristik dari kesatuan orang mukmin yang dipilih Allah untuk menerapkannya di muka bumi sesuai kehendaknya. Mereka berjihad di jalan Allah bukan untuk kepentingan pribadi,

²⁷Bagi bangsa Arab Jahiliyah kala itu sudah menganggap Muhammad dan pengikutnya sebagai musuh. Dikarenakan Muhammad telah menggerus dan ingin meruntuhkan keyakinan mereka yang sudah lama mereka anut. Menurut mereka tidak ada cara yang bisa menghentikan dakwah Muhammad tersebut kecuali hanya dengan pertempuran saja. Sebab ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah misi untuk meluruskan penyimpangan ajaran Ibrahimiyah dan menyeru kepada masyarakat pagan untuk menyembah Tuhan yang maha esa, hal ini menurut mereka telah melampaui konsensus aturan semua suku. Kemiskinan berpikir memahami ajaran yang lurus menjadikan mereka lemah dan tidak berdaya ketika melawan argumen Nabi sewaktu menyeru mereka untuk kembali dan memeluk ajaran yang benar. Selain kedangkalan berpikir dan tidak mampu melawan- argumen dari ajaran Nabi mereka juga sudah terbiasa sebagai masyarakat yang mengakhiri permasalahan dengan peperangan dan kekerasan.

²⁸Sayyid Quthb, *Fi Zhilal...*, Jilid 5, 881.

kelompok, tanah air dan golongan. Mereka murni hanya untuk Allah dan berada di jalan Allah tanpa menyekutukannya dengan apa pun.²⁹

Penafsiran Sayyid Quthb: Q.S. 8: 72, jihad itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin. Kewajiban berjihad pada waktu itu, tidak menunggu terpenuhinya jumlah agar seimbang perlawanan antara mukmin dan musuh. Orang mukmin mempersiapkan, atas kemungkinan yang terjadi selebihnya diserahkan kepada Allah. Demikian itu terjadi karena mereka memiliki kekuatan lain selain kekuatan yang tampak.³⁰

Penafsiran Quthb tentang jihad yang memuat konten secara belak-belakan tentang pertempuran pun, sama sekali tidak menjadikan tafsiran ayat jihad dalam wujud yang mengerikan dan dipenuhi kebencian. Tafsiran di atas misalnya, Quthb mengatakan, kewajiban berjihad pada waktu itu, tidak menunggu terpenuhinya jumlah agar seimbang perlawanan antara mukmin dan musuh. Orang mukmin mempersiapkan segala kekuatan yang ada dan percaya akan pertolongan Allah serta bertahan di medan tempur dan bersabar atas kemungkinan yang terjadi selebihnya diserahkan kepada Allah. Dalam *phrase* ini, Quthb tidak serta merta memberi sentuhan kebencian terhadap musuh, bahkan tidak memperlihatkan kaum atau kelompok yang dimusuhi. Malah Quthb lebih banyak memuat penguatan diri baik yang *zahir/skill* maupun yang *batin/keimanan*.

Seluruh penjelasan Quthb seputar ayat yang mengandung term jihad, tidak akan keluar dari perbaikan diri dan motivasi untuk berjihad dalam segala lini kehidupan. Quthb juga menekankan jihad dalam bentuk pergerakan tidak boleh berhenti selagi manusia masih banyak yang mengahambakan diri kepada manusia dan tidak berpegang kepada hukum Allah. Konklusi terpenting dari tafsiran ayat jihad versi Quthb adalah ia berupaya menggeser paradigma perang fisik dalam tafsirnya dengan mengubahnya kepada perang non-fisik, misalnya, perang kemajuan intelektual, ekonomi, peradaban. Dengan cara perbaikan mental, berupa motivasi-motivasi, latihan kesabaran. Secara global ini tercermin dalam penafsirannya yang banyak mengungkap keprihatinannya terhadap umat yang di dalam kacamataanya sangat terbelakang dan lemah dibanding umat lain.

²⁹Ibid., 919.

³⁰Ibid., 1538.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ayat Jihad

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tafsiran ayat Jihad versi Quthb menurut hemat penulis teridri dari tiga pokok pendidikan, yaitu, pendidikan aqidah/ilahiyah, pendidikan ibadah/syariah, pendidikan akhlak.

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah pendidikan yang berusaha mengantarkan peserta didik untuk mengenal dan memahami bentuk serta membantu peserta didik memperkuat keyakinannya terhadap rukun iman dan lain sejenisnya. Secara implisit, penafsiran Sayyid Quthb yang menyangkut seputar pendidikan aqidah hampir menyentuh seluruh penafsirannya terkait jihad. Oleh karenanya, penulis memilih tafsiran yang inheren dan komperhensif untuk menggambarkan secara utuh tentang nilai aqidah yang dijelaskan oleh Quthb.

a. Iman Kepada Allah

Keimanan kepada Allah adalah asas dari keimanan yang harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Dengan begitu diharapkan memberikan semacam pengawasan dan dorongan untuk melakukan segala surhan dan meninggalkan segala larangan. Suruhan beriman kepada Allah merupakan inti dari tafsiran Quthb dalam Q.S. Al-Maidah (5): 35. Dalam tafsiran ayat ini, jelas sekali Quthb menjadikan iman kepada Allah sebagai pondasi yang harus diperbaiki dan diperkuat secara matang sebelum berjihad di jalan Allah. Rasa takwa sebagai perwujudan dan aplikasi iman terhadap Allah harus bisa menjadi dorongan bagi orang beriman untuk mencari jalan berjuang. Keyakinan akan Allah akan menjadi sebuah kekuatan besar yang tidak bisa digoyahkan karena rasa takut kepada Allah lebih mendominasi ketimbang rasa takut terhadap ancaman-ancaman yang bersifat duniawi. Quthb memberi perbandingan, menurutnya, ketakutan manusia karena melihat pedang dan cambuk sehingga menjadi alasan bagi dirinya enggan berjuang adalah rasa takut yang rendah dan hina. Sebaliknya, orang yang benar-benar beirman hanya akan menggantungkan rasa takutnya kepada Allah Swt, dengan begitu ia akan berjuang dengan sekuat tenaga.

Iman kepada Allah juga dibuktikan dengan berpegang teguh kepada keyakinan itu sendiri dan tidak mau digoyahkan atau kembali menganut kepercayaan pagan. Tafsiran ini muncul di Q.S. Al-Maidah (5): 54, ayat jihad ini diawali oleh singgungan Allah kepada orang murtad. Quthb menjelaskan, adanya orang muslim yang telah membelot mengikut

kelompok yang menentang Rasul. Bahkan, menjadikan kaum pembelot sebagai panutan, hal ini merupakan perbuatan yang tercela. Quthb memberi argumen, Allah menunjukkan pilihannya kepada kelompok mukmin untuk menjadi sarana ketetapan ilahi dalam meneguhkan agamanya di muka bumi dan mengakkan kekuasaannya dalam kehidupan manusia.³¹ Di sini, bisa dilihat, betapa Quthb mengarahkan penfasirannya kepada persoalan iman sebagai tonggak dari berjalannya kewajiban-kewajiban yang lain. Tuhan juga memberi respon kepada orang murtad dengan merendahkan mereka dengan tidak memilih mereka sebagai agen perubahan di muka bumi.

b. Iman Kepada al-Qur`an

Al-Qur`an sebagai pedoman dan petunjuk yang mesti diimani oleh setiap orang muslim. Peserta didik sebagai objek pendidikan Islam mesti mengimani dan memahami secara bertahap isi kandungannya. Untuk memperdalam keyakinan terhadap Al-Qur`an peserta didik seharusnya pendidik memperlihatkan aspek kemukjizatan dan kesan yang dipancarkannya. Penjelasan Quthb tentang penanaman iman kepada al-Qur`an terdapat dalam tafsiran ayat jihad surat al-Furqan: 52. Dalam penafsiran ayat ini, Quthb memaparkan, orisinalitas al-Qur`an sebagai wahyu Allah, bukan hanya dinilai dari ketidakmampuan masyarakat pagan Makkah untuk membuat hal yang sama dengannya, namun, bisa dilihat juga dari kekuatan dan pengaruh al-Qur`an itu sendiri. Di saat penduduk pagan Makkah mencoba memboikot seluruh akses dakwah Nabi, ternyata sebagian dari penduduk pagan Makkah ada yang tidak mampu menahan dirinya dari mendengarkan kesyahduan dan kehebatan bahasa al-Qur`an. Quthb mengutip riwayat Ibn Ishaq, “bahwa Abu Jahal bin Hisyam dan Akhnas bin Syariq keluar pada malam hari untuk mendengarkan ayat-ayat al-Qur`an ketika beliau menunaikan shalat malam di rumahnya.”³²

Selanjutnya, Quthb juga memaparkan, dalam al-Qur`an mengandung kesan yang dalam serta daya tarik yang tak bisa dilawan manakala al-Qur`an telah menggerakkan hati manusia dan mengguncang jiwa mereka dengan guncangan yang keras.³³ Dalam hal ini, Quthb memberi anjuran untuk mendalami kandungan al-Qur`an, karena dengan begitu al-Qur`an bisa menjadi sebuah kekuatan yang tak mudah untuk di lemahkan. Terlihat jelas pula, bahwa Quthb memberi kesan, jihad yang dimaksud ayat ini, mengarah kepada

³¹Ibid., Jilid 2, 917.

³²Ibid., Jilid 5, 2571.

³³Ibid.

keunggulan meyakini, memahami dan mengajarkan al-Qur'an. Oleh karenanya, ia percaya bahwa al-Qur'an akan melahirkan kesadaran kepada umat, bahkan mampu mengguncang kejiwaan kaum masyarakat pagan Makkah. Ia menambahkan, pemuka kaum pagan Makkah menjadi takut dan panik dengan ayat-ayat yang selalu dibacakan oleh Nabi Muhammad, karena keautentikan informasi yang di kandung al-Qur'an.

c. Iman kepada Pembalasan Hari Akhir

Mempercayai akan adanya hari akhir dan seluruh yang terkait dengannya merupakan keimanan yang mesti ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Disinyalir, alat negara maupun kondisi zaman yang serba tidak ada batasan ini dipandang tidak mampu untuk mengawasi seseorang dalam berbuat. Pendidikan dengan menanamkan keyakinan akan adanya hari pembalasan sejak dini, diharapkan mampu memproteksi perbuatan-perbuatan yang melampaui batas kemanusiaan.

Dalam tafsiran Q.S. Al-Taubah: 44, Quthb menjadikan iman kepada hari akhir sebagai sebagai dasar semangat yang mendorong seseorang untuk melaksanakan jihad. Ia menjelaskan, orang yang sudah meyakini hari akhir sebagai tempat pembalasan, mereka tidak menunggu izin untuk melaksanakan kewajiban berjihad dan tidak berlambat-lambat untuk menyahuti seruan dalam berjuang di jalan Allah.³⁴ Hal ini merupakan bentuk keyakinan kepada balasan Tuhan di hari akhirat nanti. Setiap perbuatan baik dan buruk akan mendapat balasan dan ganjaran sesuai ketentuan Allah SWT. Di ayat lain Q.S. Al-Taubah: 81, Quthb memaparkan tentang orang-orang yang tidak mau berjihad, bahkan lebih memilih duduk-duduk dan banyak alasan dari ikut berjuang. Oleh karenanya, Allah menyuruh untuk mengatakan kepada mereka, "katakanlah api neraka Jahannam itu lebih panas, jika mereka mengerti."³⁵ Dari sini, dapat dimengerti, selain memberi motivasi tentang adanya surga, dipandang perlu untuk menginformasikan betapa panasnya neraka, untuk memperingati mereka yang tidak mau menjalankan perintah Tuhan.

2. Pendidikan Syariah

Pendidikan syariah yang dimaksud oleh penulis ialah upaya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai aturan Allah terkait tata cara baik yang berhubungan dengan ibadah vertikal maupun ibadah sosial. Di dalam tafsiran ayat jihad versi Quthb yang

³⁴Ibid. Jilid 3, 1662.

³⁵Ibid., 1682.

terkait dengan nilai syariat yaitu jihad itu sendiri. Jihad merupakan ibadah vertikal kepada Allah sekaligus ibadah sosial karena dalam pelaksanaannya melibatkan manusia lain.

Di antara persoalan yang menyangkut syariat dalam tafsir ayat jihad versi Quthb antara lain:

- a. Kewajiban berjihad untuk memerangi orang-orang yang memerangi penduduk beriman.³⁶
- b. Berjihad bukan hanya orang yang terlibat secara fisik namun juga terhitung bagi orang yang menginfakkan hartanya bagi perjuangan.³⁷
- c. Orang yang sudah mengucapkan *syahadat* tidak boleh diperangi lagi.³⁸
- d. Tidak ada lagi syariat hijrah setelah kota Makkah ditaklukkan.³⁹
- e. Orang mukmin tidak boleh bergabung kepada Yahudi dan Nashrani yang memusuhi dan melawan orang mukmin lainnya.⁴⁰
- f. Jihad bukan hanya berjuang angkat senjata, Quthb menggambarkan jihad juga bisa lewat dakwah, pendidikan dan gerakan politik.⁴¹

Dengan melihat poin-poin syariat yang termaktub dalam tafsiran Quthb dalam memahami ayat jihad, membuktikan bahwa jihad bukanlah doktrin yang bertentangan dengan hak azazi manusia. Di dalam tafsirnya, Quthb memperlihatkan betapa umat Islam mengadakan perlawanan dalam bentuk jihad tidak lain untuk menghentikan dan menyadarkan pihak lawan. Bukan untuk membantai dan mengambil hak negara orang lain.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yang penulis maksud adalah pendidikan yang mengenalkan dan menanamkan serta menghayati akan adanya sistem nilai yang diatur oleh agama, mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, masyarakat dan lingkungan. Adapun pemikiran Quthb yang terpancar di dalam tafsirnya mengenai pendidikan akhlak antara lain:

³⁶Ibid., Jilid 3, 1565.

³⁷Ibid., Jilid 2, 740.

³⁸Ibid., Jilid 3, 1554.

³⁹Ibid., Jilid 3, 1560.

⁴⁰Ibid., Jilid 2, 917.

⁴¹Ibid., Jilid 3, 1579.

a. Akhlak Kepada Allah

Tafsiran Q.S. Al-Nahl: 110, Quthb memperlihatkan gagasan dakwahnya dengan hati-hati. Bagi Quthb jihad dalam dimensi dakwah mesti disertai dengan rasa sabar menjalankannya dan menyadari secara penuh bahwa dakwah adalah kewajiban kepada sesama. Rasa sabar adalah wujud akhlak kepada Allah sebagaimana yang ditekan oleh Quthb dalam penafsiran ayat ini. Penuturannya, jihad dijalan Allah sekaligus bersabar dalam beban dakwah akan mendapat ampunan dan rahmat dari Allah SWT.⁴²

Di dalam tafsiran Q.S. Al-Ankabut: 6, Quthb menyinggung, Tuhan tidak mendapat keuntungan dari segala bentuk ibadah yang dikerjakan atas dasar suruhannya, meskipun itu ibadah yang berat sekalipun, seperti jihad. Sebab Tuhan Yang Maha Esa tidak membutuhkan kepada segala apa pun. Nilai pendidikan akhlak dari penafsiran ini adalah jangan mengira bahwa Tuhan memeralat manusia dengan pangkat dan jabatannya sebagai Tuhan. Anggapan-anggapan yang seperti ini, merupakan anggapan tidak berkahlak kepada Allah. Dengan memiliki anggapan begitu, sudah barang tentu menghina dan menempatkan posisi Tuhan di level yang sama dengan makhluk. Menyamakan Tuhan seperti itu adalah bagian dari ketiadaan akhlak kepada Tuhan.⁴³

Sikap berserah diri kepada Allah kerap kali ditemukan dalam penafsiran Quthb tentang ayat jihad. Quthb menuliskan penjelasannya lewat mengutip Ibn al-Qayyim al-Juazi, ia mengatakan bahwa tegaknya pengendalian diri didasarkan atas prinsip berserah diri sepenuhnya kepada Allah.⁴⁴ Ini memang benar adanya, sikap ini juga bisa digolongkan kepada akhlak terhadap Allah. Sudah lumrah terlihat orang yang tidak memiliki sikap berserah kepada Tuhan cenderung menganggap bahwa ia adalah pelaku utama dari seluruh perbuatannya. Boleh jadi dengan anggapan itu ia akan sombong dan sipat sombong merupakan sipat tercela bahkan sangat dibenci oleh Tuhan karena orang sombong berupaya meniadakan Tuhan dalam dirinya.

b. Akhlak kepada Sesama

Gagasan persatuan tidak terlepas dari penafsiran Quthb terhadap ayat jihad. Oleh karenanya, di beberapa ayat yang menyangkut penamaan kelompok, Quthb serius untuk memberi penafsiran tentang persatuan umat. Tentu dengan adanya gagasan persatuan umat ini, penafsiran tentang akhlak kepada sesama tidak luput darinya, misalnya,

⁴²Ibid., Jilid 4, 2197.

⁴³Ibid., Jilid 5, 2722.

⁴⁴Ibid., Jilid 3, 1580.

kelompok Muhajirin dengan Anshor. Quthb menggambarkan, pertalian persaudaraan kaum Anshor dan Muhajirin bukanlah pertalian persaudaraan yang biasa. Nabi menyatukan mereka dan mengikat kuat persaudaraan mereka seperti pertalian sedarah.⁴⁵

Memutuskan silaturrahim bukanlah perilaku orang beriman, bahkan saking pentingnya menjaga hubungan dan akhlak kepada sesama muslim agar tetap solid, bisa ditemukan banyak hadis yang melarang memutuskannya. Di antaranya, “*Tidak akan masuk sorga orang yang memutuskan (persaudaraan).*” [HR. al-Bukhâri dan Muslim, dari Jubair bin Muth’im]. Diperjelas lagi oleh Imam al-‘Aini *rahimahullah*, ia berkata, “silaturrahmi adalah *kinayah* (ungkapan lain yang lebih halus) dari berbuat baik kepada kerabat dari kalangan orang-orang yang memiliki hubungan nasab (keturunan) dan pernikahan, bersikap sopan dan lemah-lembut kepada mereka, serta memperhatikan keadaan mereka. Walaupun mereka jauh dan berbuat buruk. Adapun *qath’urrahmi* (memutuskan persaudaraan) adalah memutuskan hal-hal yang disebutkan di atas (dengan tanpa alasan syari’at).” Tafsiran Quthb di atas, mengajak umat Islam agar tetap solid dan menjaga ukhuwah dengan tetap memperhatikan akhlak kepada sesama.

E. Kesimpulan

Pertama, penafsiran Quthb terkait ayat jihad tidak lah seperti pandangan umum yang melabeli dirinya dengan ekstrimis dan fundamentalis. Dalam penafsirannya, ia mengakui bahwa ada jihad dengan cara lain, termasuk dengan cara memperbaiki diri dan berdakwah.

Kedua, dalam penafsirannya, juga ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya: (1) pendidikan akidah yang meliputi, iman kepada Allah, iman kepada al-Qur`an, dan iman kepada hari pembalasan. (2) Pendidikan syariah yang terkait dengan seputar jihad, di antaranya kewajiban berjihad, tidak ada hijrah setelah penaklukan, dan lain-lain. (3) Pendidikan akhlak meliputi, akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

Implikasi dan penerapan semua nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsiran ayat jihad versi Quthb tidak terlepas dari peranan seluruh insan pendidik, guru, orang tua dan lain-lain demi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Yaitu, menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berakhlak dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

⁴⁵ Ibid., h. 1558.

F. Daftar Pustaka

- Al-Abrasi. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalsafatuha*. Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1975.
- Al-Azdy. *Al-Injad fi Abwab al-Jihad*. t.t.: Muassasah al-Rayyan, t.th.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mujam' al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- Al-Jauzy. Muhammad, *Zad al-Mashir fi 'Ilmi al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kutub al-Araby, 1422 H.
- Al-Maraghi, Mushtafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Batthah, Ibn. *Sab'una Hadisan fi al-Jihad*. Kairo: Maktabah al-Qur'an, t.th.
- Chirzin, Muhammad. *Penafsiran Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb tentang Jihad*. Jakarta: Depag RI, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji, 2005.
- Esposito, Jhon L. *The Future of Islam*. Bandung: Mizan, 2010.
- Muhammad, Hasan ibn. *Irsyad al-'Ibad fi Fadhl al-Jihad*. Beirut: Dar Basyair al-Islamiyah li al-Thaba'at li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2000.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar as-Syuruq, 2003.
- . *Ma'alim fi al-Thariq*. Beirut: Dar al-Sauq, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sirry, Mun'im A. *Polemik Kitab Suci, Tafsir Reformasi atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Subagja, Soleh. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*. Malang, Madani, 2010.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.